

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang mementingkan keyakinan yang mendalam (pasrah) dalam menerima segala aturan yang telah diturunkan oleh Allah SWT. Kepasrahan tersebut merupakan bukti yang harus dimiliki oleh setiap yang menerima Islam sebagai agama yang benar, seseorang yang menerima kebenaran Islam tersebut dinamakan orang mu'min. Orang mu'min adalah seseorang yang beriman (pasrah) kepada Allah dan Rasul-Nya, baik secara lahir maupun batin. Bukan hanya pasrah dalam segala aturan, namun kepatuhan juga sangat melekat pada diri seorang mu'min seperti pendapat M. Quraish Shihab (2002) bahwa iman adalah kepatuhan dan pembenaran yang disertai dengan pemenuhan konsekuensinya. Orang mu'min yang sejati senantiasa menunjukkan identitasnya dalam segala ucapan serta tindakannya baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosial. Dari situlah maka akan muncul sebuah karakter mu'min yang sejati. Karakteristik inilah yang menjadikan orang mu'min sebagai orang yang beruntung, melalui sifat-sifatnya ada bias menguat dalam konstruksi komunitas mu'min dan ragam kehidupannya, kehidupan mulia sesuai dengan karakter manusia yang dimuliakan Allah dan karenanya menghendaki manusia melangkah secara bertahap sehingga mencapai tingkat hidup sempurna. (Ahzami Samiun Jazuli, 2006 : 232).

Pada saat ini fenomena kemusyrikan sudah banyak dibingkai dengan bingkai agama, dikalangan masyarakat sekarang ini banyak sekali orang yang

mengaku dirinya sebagai mukmin dan sudah merasa sempurna dalam melakukan ibadah, namun pada kenyataannya banyak pengakuan palsu, mereka merasa dirinya mukmin namun tidak melaksanakan shalat lima waktu, padahal dalam Islam sendiri shalat merupakan hal yang paling utama dilaksanakan dan shalat adalah tiangnya agama, bagaimana seseorang itu dikatakan mukmin kalau belum melaksanakan shalat lima waktu, karena salah satu ciri orang mukmin ialah melaksanakan shalat dengan sempurna (lima waktu) dan selalu memelihara shalat yang telah dilaksanakannya. Oleh karenanya untuk mewujudkan pribadi muslim itu berawal dalam lingkungan keluarga, bagaimana cara keluarga menanamkan keimanan, jika keluarga sudah benar menanamkan tauhid dan aqidah dengan benar, maka dengan sendirinya akan menghasilkan pribadi mukmin yang sesungguhnya, sehingga tidak akan ada lagi pribadi yang mengaku mukmin namun tidak shalat, akan tetapi di kehidupan yang akan mendatang, keluarga akan menghasilkan seorang mukmin yang sempurna.

Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya memiliki jiwa keimanan yang teraplikasi dalam sebuah sifat seperti yang dimiliki oleh seorang mu'min. Oleh karenanya banyak orangtua yang benar-benar mendidik anak-anaknya agar mereka memiliki jiwa keimanan serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti senantiasa melaksanakan ibadah yang semestinya telah diperintahkan oleh agama dan menjalankan kehidupan dengan rasa tanggung jawab karena keimanan yang dimilikinya. Namun pada kenyataannya, dalam fenomena yang terjadi sekarang-sekarang ini banyak orang yang terlihat terdidik dalam segi

agama dan mengaku bahwa sudah merasa beriman, tapi dalam kehidupan belum sepenuhnya melaksanakan shalat yang semestinya dilaksanakan.

Salah satu bentuk sebagai penguatan keimanan yaitu dengan melihat sifat-sifat yang dimiliki orang mu'min yaitu tetap memelihara ibadah shalat, jika shalat saja belum dilaksanakan dengan sempurna, bagaimana akan membentuk sifat seperti mu'min. Dalam hal ini keluarga yang seharusnya memberikan pendidikan langsung serta mengawasi setiap perkembangan anak sejak dini sampai menuju dewasa, sehingga terbentuklah sebuah sifat sebagai penguat keimanan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan kaitannya dengan penguatan keimanan, maka betapa pentingnya seorang muslim memiliki pendidikan keimanan dalam kehidupan. Selain mendidik keluarga juga perlu memperhatikan setiap tingkah laku anggota keluarga agar memiliki iman yang kuat yang diinginkan tentunya sesuai dengan yang dimiliki seorang mu'min yang sempurna, maka dari itu sebagai orangtua harus memberikan pendidikan yang sesuai, yaitu berawal dari pendidikan keimanan.

Istilah keimanan dalam Al-Qur'anpun disebutkan karena hal ini sangat berhubungan dengan manusia, Al-Qur'an adalah kitab suci yang isinya sangat universal mencakup semua aspek dalam kehidupan salah satunya yaitu mengungkapkan tentang sifat-sifat yang menjadikan orang-orang mu'min beruntung, seperti halnya yang terdapat pada Firman Allah dalam Q.S Al-Mu'minun ayat 1-9 :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ
 اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ
 حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾
 فَمَنْ آتَبَعِي وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ
 رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

(1) "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (2) "(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, (3) "Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, (4) "Dan orang-orang yang menunaikan zakat, (5) "Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, (6) "Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (7) "Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. (8) "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (9) "Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. (Q.S Al-Mu'minun : 1-9).

Pendidikan keimanan merupakan pendidikan seseorang yang mencakup akan kepercayaan terhadap Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi/Rasul, Hari Akhir dan Takdir. Termasuk di dalamnya adalah materi tata cara ibadah, baik ibadah *mahdlah* seperti shalat, zakat, shaum, dan haji. Maupun ibadah *ghaira mahdlah* seperti berbuat baik kepada sesama. Dan tujuan dari pendidikan keiman itu sendiri adalah agar seorang anak memiliki dasar-dasar keimanan dan ibadah yang kuat (Heri Juhari Muchtar, 2008 : 16).

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut dan perlu dilakukan penelitian mengenai, **"IMPLIKASI PENDIDIKAN DARI Q.S. AL-MU'MINUN AYAT 1-9 TENTANG PENGUATAN KEIMANAN MELALUI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA"**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah penelitian ini adalah :

“Implikasi Pendidikan Dari Q.S. Al-Mu’minun Ayat 1-9 Tentang Penguatan Keimanan Melalui Pendidikan dalam Keluarga”.

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka masalah ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana tafsir dari Q.S. Al-Mu’minun ayat 1-9 menurut para mufassir?
2. Bagaimana esensi dari Q.S Al-Mu’Minun ayat 1-9?
3. Bagaimana pendapat para ahli pendidikan tentang pendidikan keimanan melalui pendidikan dalam keluarga?
4. Bagaimana implikasi pendidikan dari Q.S. Al-Mu’minun ayat 1-9 tentang penguatan keimanan melalui pendidikan dalam keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang implikasi pendidikan dari Q.S. Al-Mu’minun ayat 1-9 tentang pendidikan keimanan melalui pendidikan dalam keluarga. Maka tujuan penelitian yang akan dicapai ialah untuk mengetahui :

1. Tafsir dari Q.S. Al-Mu’minun ayat 1-9 menurut para mufassir.
2. Esensi dari Q.S Al-Mu’Minun ayat 1-9.
3. Pendapat para ahli pendidikan tentang pendidikan keimanan melalui pendidikan dalam keluarga.

4. Implikasi pendidikan dari Q.S. Al-Mu'minun ayat 1-9 tentang penguatan keimanan melalui pendidikan dalam keluarga.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

1. Secara teoritis :

- Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemikiran atau informasi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam yaitu pendapat para mufassir tentang penguatan keimanan melalui pendidikan dalam keluarga.
- Menambah pengetahuan tentang pendidikan keimanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Secara praktis :

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pendidik khususnya keluarga dalam memberikan pendidikan sehingga para anggota keluarga memiliki keimanan yang kuat melalui sifat-sifat yang dimiliki seorang mu'min.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah pola berfikir ilmiah yang secara garis besar menggambarkan apa yang dilakukan oleh peneliti dalam memecahkan masalah penelitian. (Hadar Hadawi, 1993 : 155)

Adapun yang menjadi kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam komposisinya yang mengukuhkan kedudukannya sebagai mu'jizat, Al-Qur'an adalah kitab suci yang isinya sangat universal mencakup semua aspek dalam kehidupan salah satunya yaitu mengungkapkan tentang sifat-sifat manusia yang beriman dalam menjalankan ibadah yang sesuai dengan syariah Islam, baik ibadah maupun muamalah, bermuara pada terwujudnya akhlak atau sifat mulia. Seorang muslim yang melaksanakan shalat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, akan selalu merasa beruntung dalam hidupnya sehingga memiliki hati yang tenang, berbuat yang benar, serta terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Seperti ayat yang terdapat pada Firman Allah dibawah ini:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

“*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman* (Q.S Al-Mu'minun (23):1)

Ayat di atas ditafsirkan oleh para mufasir bahwa sesungguhnya orang yang beruntung adalah orang yang beriman. Dalam hal ini orang beriman yang seperti apakah yang memiliki keberuntungan, yaitu orang yang beriman yang memiliki sifat-sifat diantaranya yaitu orang-orang yang khusyu dalam shalatnya, orang-orang yang menjauhkan diri dari perilaku yang tidak berguna yang menyangkut perkataan dan perbuatan, orang-orang yang menunaikan zakat, orang-orang yang memelihara kemaluannya dari perbuatan haram, orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, orang-orang yang memelihara shalatnya, yaitu mereka senantiasa melaksanakan shalat tepat waktu. Allah mengawali penyebutan sifat-sifat terpuji ini dengan shalat dan mengakhirinya

dengan shalat pula. Hal ini menunjukkan keutamaan shalat. Seperti yang terdapat pada ayat lain yaitu:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Ankabut (29) : 45).

Demikianlah, hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya, seperti zakat, puasa dan haji. Karena semua itu akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi SAW. Dengan pemahaman konsep yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (*akhlaq mahmudah*) atau karakter tercela (*akhlaq madzmumah*). Oleh karena itu, untuk membentuk keimanan, maka harus dibina pendidikan keimanan agar keimanan seseorang itu kuat bukan hanya sekedar dimiliki semata namun keimanan tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dikutip dari Marzuki (2015 : 3) menyebutkan bahwa Pendidikan merupakan upaya terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi

individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia.

Dalam hal ini pendidikan sangat diperlukan, karena untuk membangun seorang manusia yang utuh dan berkarakter yang memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh perlu adanya pendidikan, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Marzuki dalam buku Pendidikan Karakter Islam (2015 : 3-5).

”Pendidikan mempunyai misi yang tidak ringan, yaitu membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung disamping itu juga harus memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Oleh karena itu, pendidikan menjadi agent of change yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.”

Sedangkan pendidikan keimanan itu sendiri dapat diartikan sebagai pendidikan seseorang yang mencakup akan kepercayaan terhadap Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi/Rasul, Hari Akhir dan Takdir. Termasuk di dalamnya adalah materi tata cara ibadah, baik ibadah *mahdlah* seperti shalat, zakat, shaum, dan haji. Maupun ibadah ghaira mahdlah seperti berbuat baik kepada sesame (Heri Juhari Muchtar, 2008 : 16).

Menurut Ahzami Samiun Jazuli (2006 : 476) keimanan mempunyai manfaat yaitu menumbuhkan makna kemuliaan, kekuatan, percaya sepenuhnya kepada Allah, tenang selalu bersama-Nya, harapan akan pertolongan-Nya dalam diri pelakunya serta menghindarkannya dari tipu daya orang-orang yang gemar melakukan kezaliman.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik.

“Metode penelitian deskriptif analitik yaitu usaha untuk mengumpulkan data yang ada. Metode deskriptif analitik mempunyai sifat-sifat tertentu, yaitu memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada (masalah-masalah actual) Data-data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis. (Winarno Surachmad, 1998:140).

Dilihat dari tujuannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan karakteristik, atau sifat sesuatu, misalnya baik, sedang, kurang baik dan tidak baik (Moh. Ali, 1993 :171).

Digunakannya metode deskriptif analitik dan pendekatan kualitatif ini, atas dasar pertimbangan bahwa data yang dikumpulkan bersifat alamiah dan sudah ada dalam Al-Qur'an yaitu implikasi pendidikan dari Q.S. Al-Mu'minun ayat 1-9 tentang pendidikan keimanan melalui pendidikan dalam keluarga.

Sementara itu dalam langkah penuangan tafsir (penafsiran ayat-ayat yang diteliti) yaitu menggunakan pendekatan metode tafsir *tahlili*. Metode tafsir *tahlili* yaitu menginventarisir berbagai informasi yang terkandung dalam ayat yang

dikaji, dengan mengikuti urutan mushaf Al-Qur'an serta menganalisis secara mendalam dari berbagai sudut pandang, dan menguraikannya secara luas (H.U Saefuddin ASM, 2015 : 7).

Adapun langkah-langkah metode tafsir *tahlili* yang ditempuh dalam penelitian ini adalah :

1. *Tamhid*, mengidentifikasi permasalahan yang mungkin muncul dalam ayat-ayat yang dikaji.
2. *Tafsir*, menyoroti dan menjelaskan makna ayat, baik secara historis maupun analisis.
3. *Ta'wil*, yaitu menganalisis ayat yang dikaji untuk memperoleh gambaran tentang nilai yang terkandung didalamnya baik yang tersurat maupun yang tersirat, serta menentukan implikasinya dalam kehidupan.

G. Sumber Kajian

Sumber kajian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Al-Qur'an oleh Departemen Agama Republik Indonesia.
2. Tafsir Ibnu Katsir jilid 3 oleh Muhammad Nasib Ar-rifa'I
3. Tafsir Al-Maraghi Juz 18 oleh Ahmad Mustafa A-Maraghi
4. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 8 oleh Sayyid Quthb
5. Tafsir Jalalain Jilid 3 oleh Imam Jalaluddin Al-Mahalli
6. Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 3 oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.
7. Buku-buku referensi yang berkaitan dengan materi dalam penelitian ini.